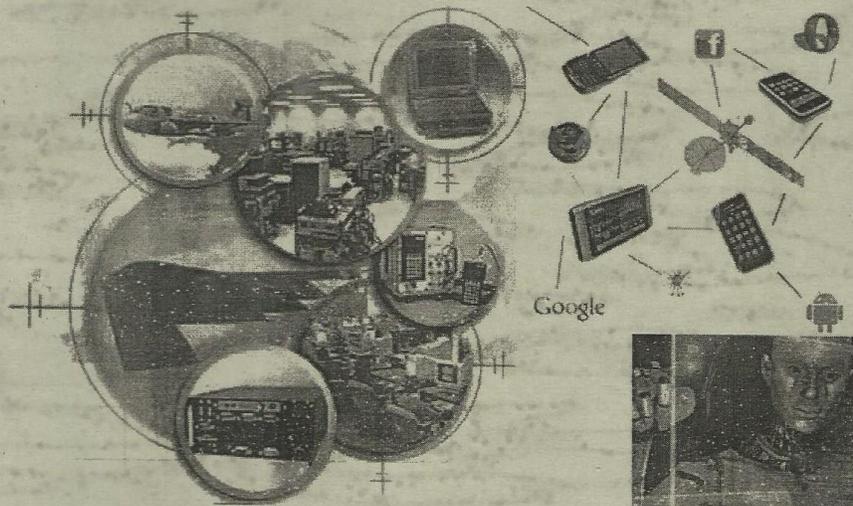


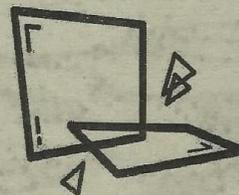
4RD DISC 2012

Digital Information & Systems Conference

6 Oktober 2012



Computer Engineering Dept.
Faculty of Engineering
UK. Maranatha



Buku 2

ISBN : 978-979-1194-11-2

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
Committee	vii
Analisis Penggunaan Teknologi Informasi dan Otomatisasi Sistem Informasi Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) Muhammad Nasir, Universitas Bina Darma	1
Analisa Kualitas Jaringan VSAT Dengan Metode <i>Quality of Service</i> (Studi Kasus Kabupaten Musi Banyuasin) Irwansyah, Universitas Bina Darma	7
Pemanfaatan Desain Batik Encim Bagi <i>Online Board Game</i> Christine Claudia Lukman, Universitas Kristen Maranatha Yasraf Amir Piliang MA, Universitas Kristen Maranatha Priyanto Sunarto, Universitas Kristen Maranatha Intan Rizky, Universitas Kristen Maranatha	15
Analisis Nilai Estetis Karya Seni Rupa Islam Indonesia Pasca Festival Istiqlal Jakarta Didit Endriawan, STISI Telkom	23
Representasi Tubuh Dalam Film Warkop Sebuah Tinjauan Teknik <i>MISE-ENSCENE</i> Lala Palupi Santyaputri, Universitas Pelita Harapan Dr. Yasraf Amir Piliang, Universitas Pelita Harapan Dr. Acep Iwan Saidi, Universitas Pelita Harapan	37
Pemanfaatan SMS Gateway Alert Warning Jatuh Tempo Surat Izin Mengemudi (SIM) Firamon Syakti, Universitas Bina Darma	44
Datalogger Timbangan Jarum Dengan Labview Vision Dian Artanto, Politeknik Mekatronika Sanata Dharma	50
Pendeteksian Kerancuan Pada Referensi Silang Indeks Istilah Sherly Christina, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya	56

Implementasi Model Utaut (<i>Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology</i>) Terhadap Perilaku Penggunaan <i>E-Learning</i> Sistem (Studi Kasus : <i>E-Learning</i> Universitas Bina Darma)	161
Fatma Sari, Universitas Bina Darma	
Pemanfaatan Multimedia Interaktif Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran	167
Marlindawati, Universitas Bina Darma	
Mendeteksi Redundandi Pada Dokumen Spesifikasi Kebutuhan Perangkat Lunak	173
Enny Dwi Oktaviani, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya	
Optimalisasi Pengolahan Sisa Kain Brokat Dalam Konteks Produk Ecofashion	180
Arini Arumsari, STISI Telkom	
Rancang Bangun Aplikasi Inventarisasi dan Peningat Jadwal Perawatan Benda Koleksi Museum Ranggawarsita Jawa Tengah	187
Etika Kartikadarma, Universitas Dian Nuswantoro Sigit Bagus Panuntun, Universitas Dian Nuswantoro	
Simulasi Numerik Fenomena <i>Vortex Induced Vibration (VIV)</i> Menggunakan Metode Domain Fiktif Dengan Pendekatan Isogeometrik	193
P. H. Saksono, Universitas Bina Darma	
Jember Fashion Carnival Fenomena Budaya Visual Yang Dikonstruksi Rakyat	199
Lois Denissa, Universitas Kristen Maranatha	
Wacana Kecantikan Perempuan Dalam Masyarakat	211
Ira Wirasari, STISI Telkom	
Penerapan Data Warehouse Dalam Analisa Internal Pinjaman Debitur Bank XWZ	216
Dadang Iskandar Mulyana, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika	
Upaya Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Dalam Lomba Gambar Anak di Tingkat Internasional Melalui Pembinaan Kreativitas Anak	226
Yanty Hardi Saputra, Institut Teknologi Bandung Setiawan Sabana, Institut Teknologi Bandung Priyanto Sunarto, Institut Teknologi Bandung Achmad Syarief, Institut Teknologi Bandung	

JEMBER FASHION CARNAVAL
FENOMENA BUDAYA VISUAL YANG DIKONSTRUKSI RAKYAT
JEMBER FASHION CARNAVAL
VISUAL CULTURE PHENOMENA THAT CONSTRUCTED POPULATE

Lois Denissa*

Program Studi DIII, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha

Jalan Prof. drg. Suria Sumantri, MPH No. 65 Bandung, 40164

Visual phenomenas which happened in Jember Fashion Carnaval more than one decade have showed a visual culture that can aspirate populate to found a rich of esthetics, spiritualities and humanities experiences. Those can't be found on visual culture public town spheres. They have fulfilled by consumer's desire persuasions as production and consumption system targets as capitalism consequences to reach profits.

Advertising installs by using information technology progress have authorized public roadway space and creating territorialities, in the means to dominating town spheres for aims to create society consumer's desires. These capitalism strategies by unconscious have created segmentation, distinct territorialities intended to separate the space of rich's and poor's.

Visual culture constructed and preserved by populate aspirations at public roadway space is the essence of people public sphere where populate can express their inspiration and appreciation in democracy way. No groups dominating each other. A place where populate gets freedom to enrich their aesthetic experiences expression.

I. PENDAHULUAN

Bilamana kita memperhatikan secara seksama fenomena budaya Fashion Carnaval yang rutin dihelat setiap tahun di Kabupaten Jember lebih dari satu decade terakhir ini, maka kita akan melihat suatu perbedaan yang kontras dengan budaya visual yang kita jumpai di ruang publik kota-kota besar pada umumnya. Budaya visual di kota telah didominasi oleh pemadatan citraan pluralis yang dipicu oleh maraknya komersialisme. Berbagai bentuk promosi komoditi ukuran besar maupun kecil seperti billboard, electronic board, baligo, spanduk, poster, x-banner bahkan yang berbentuk layanan simulasi megatron, menjadi rona wajah sepanjang jalan dan sudut kota.

Iklan menjadi tontonan yang terus menerus mempengaruhi, merayu dan membongkar benih-benih konsumeris masyarakat kota. Secara tak sadar masyarakat kota telah terperangkap menjadi obyek ideologi kapitalisme mutakhir dalam menarik keuntungan dari pertukaran nilainya. Bukan saja mengkonstruksi arus sistem produksi dan konsumsi secara konstan namun juga menanamkan difensiasi produk menjadi sebuah kebutuhan masyarakat modern dalam kecepatan yang tinggi. Berbagai bentuk tampilan visual ini sebagai suatu konsekuensi perkembangan teknologi informasi, komoditas dan tontonan secara silih berganti menjadi pusran yang mengisi image masyarakat tanpa henti.

Suatu proses membangun identitas konsumeris masyarakat yang dikendalikan oleh ideologi kapitalisme semata-mata untuk merauk keuntungan. Fashion Carnaval yang tumbuh dan berkembang di kota kecil kabupaten Jember mengumandangkan fenomena budaya visual yang sangat kontras. Masyarakat desa petani yang santri dan sederhana ini tidak banyak dipengaruhi citraan-citraan tontonan yang ditaburkan ideologi kapitalisme kota. Berangkat dari mimpi seorang pengajar mode kelahiran desa Garahan kota Jember, yang memperoleh pendidikan fashion dari Esmod Perancis telah membangun kota kecil Jember yang homogen sebagai kota budaya dengan Fashion Carnavalnya.

Aktivitas karnaval ini terus digalakan sebagai idiom budaya visual yang lahir dari rakyat, dimediasi dan dikonstruksi oleh rakyat, memiliki nilai-nilai lokalitas yang unik dan telah menjadi ikon kota Jember. Berhasil mengangkat kota Jember tanpa pamor itu menjadi kota karnaval yang diperhitungkan dunia dengan berbagai penghargaan prestisius yang diterima seperti Penghargaan Rekor Muri sebagai karnaval dengan route terpanjang 3,6 km, yang rekornya belum terpecahkan bukan hanya di Indonesia mapun tingkat dunia, Heroes 2010 dari Kick Andy untuk kategori seni dan budaya, Penghargaan termasuk 7 kategori karnaval heboh dunia yang sejajar dengan Mardi Grass, Rio De Jenerio, The Fastnatch Koln dsb.

II. PEMBAHASAN

II.1 SEJARAH JEMBER FASHION CARNAVAL

Ide muncul dari Dynand Fariz yang tidak pernah bangga dengan kota kelahirannya, Jember kota kecil yang tidak memiliki keistimewaan untuk dapat dikenal orang. Tahun 1998 beliau mendirikan Rumah Mode yang sekarang menjadi markas besar JFC, dengan bakat kreasi yang tanpa batas, mengajar membuat dan mengembangkan kostum. Untuk mengenalkan Rumah Modenya, beliau mewajibkan karyawannya mengenakan pakaian seunik mungkin mengikuti trend fashion dunia,

berjalan keliling kampung untuk merekrut masyarakat menjadi inspirator dalam karnaval di tahun berikutnya.

Tahun 2002, dari kalangan sendiri kemudian meluas kekeluarga dan masyarakat sekitar, dengan 30 inspirator berkostum simpel dan tanpa make up, mereka melewati gang-gang sampai jalan keliling alun-alun Jember. Dari karnaval sederhana ini mulailah dibuatkan konsep yang lebih besar dengan merekrut siswa-siswa sekolah. Tahun 2003, dihelat JFC I dengan perjuangan pro dan kontra, mulai dari ijin penggunaan jalan sampai protes keras dari tokoh agama karena dianggap akan membawa kerusakan moral masyarakat dengan tampilan aneh seperti kostum Gipsy, Robotic, Punk dsb.

Setelah mendapat penjelasan visi dan misi JFC, antara lain untuk mengangkat, memajukan, mengembangkan kota Jember sebagai kota wisata dengan fashion karnaval dan melihat makin banyaknya wisatawan dalam dan luar negeri yang datang berkunjung untuk menyaksikan dari dekat keunikan dan kreativitas visual yang ditampilkan masyarakat, akhirnya perhelatan JFC selanjutnya mendapat sambutan dan dukungan yang baik dari banyak pihak. Baik masyarakat pelaku, pemerintahan, pemuka agama, pejabat keamanan dan para apresiator dari dalam dan luar negeri. Hingga tahun 2012 JFC telah melakukan 11 kali perhelatan, ratusan kali undangan *road show* di dalam dan luar negeri.



Para inspirator lebih banyak berasal dari kalangan muda putus sekolah, bahkan ada yang bekas narapidana, kaum waria dengan mendapatkan pelatihan pembuatan kostum dan koreografi sebelumnya. Ide kreativitas digali lewat tema-tema yang diusung dan dijadwalkan yang selalu menarik minat masyarakat untuk mengapresiasi. Bagi magnet yang berbasis kekuatan budaya visual menjadi momen-momen yang tidak dilewatkan apresiator, para pengamat seni, budayawan dan terutama seniman fotografer untuk target '*hunting*'. Sejumlah ratusan inspirator yang melenggang di catwalk jalan, ratusan ribu apresiator dalam dan luar negeri serta ratusan seniman fotografer untuk mengabadikan view terbaik sebagai karya

seni telah menciptakan medan berkesenian yang kondusif. Menjadikan JFC sebagai sentral aktivitas seni publik yang menstimulir banyak pihak untuk ambil bagian dalam berkreasi maupun berapresiasi.

Sub tema yang diusung JFC dapat dikelompokkan antara lain: Sub tema Warisan Budaya Global seperti kostum *Jepang, China, Arabian, India, Maroko, Athena, England, Egypt, Rusia, Caribbean, Mali, Brazil, Mongol Apocalypce*. Sub tema Tradisi Indonesia seperti kostum Bali, Madura, Borneo, Toraja, Papua. Sub tema komunitas sub kultur seperti *Gipsy, Cowboy, Punk, Underground, Mystic, Upperground*. Sub tema isu-isu global seperti *Poverty, Tsunami, Anime, Recycle, Worldcup, Techno Earth, Container, Grandprix, Hard Soft, Barricade*. Sub tema Era seperti *Robotic, Dekonstruksi, Voyage, Futuristic, Vintage*. Sub tema *Nature* seperti *Forest, Butterfly, Animal Plant, Cactus, Dream Sky, Undersea, Undercover, Methamorphic*.



II.2 BUDAYA VISUAL DOMINASI IDEOLOGI KAPITALIS DI RUANG PUBLIK

Budaya visual yang ditampilkan diruang publik kota saat ini telah disarati dengan model siasat ideologi kapitalisme. Tanpa kita sadari setiap hari terjadi pergeseran batas-batas ruang di ruang publik. Pengertian ruang publik seyogyanya adalah milik

siapapun, sebuah ruang demokratis yang memberi setiap pelaku di ruang publik memiliki kesempatan dan hak penggunaan yang sama. Pada kenyatannya budaya visual yang diserakkan kapitalisme menurut Yasraf Amir Piliang dalam *Lifestyle Ecstasy*, telah menggeser batas-batas ruang subyek/obyek, *inside/outside*, *gasing/gased*.

Sebagai contoh pemasangan megatron di sudut persimpangan jalan atau dipasang melintas di tengah jalan kota seperti yang terdapat di jalan Merdeka misalnya, secara tak langsung menjadikan pengendara mobil sebagai subyek utama penikmat, bukan untuk publik secara umum. Ada kelompok masyarakat yang diprioritaskan dan ada kelompok masyarakat yang dialienasikan/diasingkan sebagai obyek. Hal yang sama juga terjadi di ruang-ruang Super Mall, Lapangan Golf, Hotel berbintang, Pusat-pusat Rekreasi dan Kebugaran yang sarat menyajikan budaya visual sebagai kekuatan utama kapitalisme.

Kekuasaan atas pemakaian ruang ini telah mensegmentasi ruang dengan batas-batas tegas antara orang kaya yang mampu membeli ruang-ruang elite/*inside* dan orang miskin yang hanya bisa di luaran gedung/*outside*. Budaya visual dominasi kapitalisme ini menegaskan batas-batas antara yang bisa menikmati/*gasing* berbagai tontonan/*gased*. Tontonan bisa berarti segala bentuk produk yang disiasi kapitalisme namun juga orang-orang miskin/*outside* yang kalah dalam memperebutkan ruang publik dan hanya bisa menjadi tontonan dari balik kaca mobil dan kaca gedung-gedung elite.

II.3 KEKUATAN BUDAYA VISUAL YANG DIKONSTRUKSI RAKYAT

Budaya visual yang dikonstruksi rakyat adalah keragaman ekspresi visual yang mencerminkan ekspresi pluralitas yang berkembang dari arus bawah/*grassroot plurality*. Budaya visual yang berakar dari bawah menjadikan publik/rakyat sebagai subyek yang berperan laku dalam penciptaan visual, namun juga sekaligus menjadi obyek atau bagian dari tataran ekspresi visual bersama. Publik secara demokratis menjadi penopang utama yang menginspirasi, mengekspresi, mengkomunikasi, mengapresiasi dan melestarikan budaya visual yang diinginkan dan dimaknai bersama.

Fenomena Fashion Carnival di kabupaten Jember telah melahirkan kreasi kostum karnaval yang unik, Ciri kelokalan itu nampak dari kreasi estetik yang menggunakan barang bekas, kecenderungan mengambil bentuk analogi dari tema-tema yang diusung, kecenderungan penggunaan material lokal yang mudah didapat. Teknik pemasangan kostum yang sederhana seperti: jahit, ikat, tempel, las karbit. Para inspirator adalah masyarakat lokal dari berbagai lapisan sosial, pada JFC XI

mencapai ± 675 peserta dan ± 700 fotografer free lance yang mendaftar. Para aspirator sebagian besar adalah masyarakat sekitar, wisatawan yang datang dari berbagai kota dalam dan luar negeri yang jumlahnya mencapai ratusan ribu penonton.

Suatu perhelatan yang mampu memberi pengaruh hebat/ *multiply effects* pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Jember. Berbagai aktivitas kehidupan kota Jember telah terstimulasi seiring dengan rutusnya kegiatan karnaval yang telah terjadwal tiap bulan Agustus setiap tahun dan berbagai permintaan *road show* dari dalam maupun luar negeri. Adanya *event* Bulan Berkunjung Jember di bulan Juni-Juli menjadi aktivitas yang diprogramkan pemerintah kota Jember untuk menarik wisatawan dalam maupun luar negeri. Berbagai kegiatan kuliner, promosi makanan khas Jember, rekreasi pantai Papuma di Watu Ulot Selatan kota Jember, pengusaha penginapan, restoran, kedai-kedai makan, salon, toko-toko penjual pernak-pernik perlengkapan karnaval, pedagang kaki lima sebagai penjual souvenir, foto-foto poscard dan miniatur karnaval terdorong pula untuk bereksistensi.

Sekolah fashion, kursus singkat koreografi dan mode, make up kostum, jasa pembuatan struktur kostum karnaval, menstimulir masyarakat kota baik anak-anak, generasi muda maupun orang tua turut ambil bagian untuk meningkatkan pendidikan dan ketrampilan berkarnaval. JFC telah menjangkau ranah-ranah sosial non seni yang terlupakan oleh masyarakat seperti anak muda putus sekolah, para narapidana seusia bebas dari Lapas, kaum waria, anak jalanan yang terlantar, anggota gang-gang underground, mereka mendapat kesempatan menemukan kembali jati dirinya, menjadi subyek dan pelaku seni yang lebih mudah diterima sebagai anggota masyarakat saat berperan serta dalam Fashion Carnaval.

Perhelatan yang terus dinantikan kehadirannya tiap-tiap tahun dari banyak pihak ini telah memperkaya pengalaman estetik yang terus diasah dalam meningkatkan daya imajinatif kreatif karya kostum/*live art*, memupuk spiritualitas masyarakat publik untuk berperan serta dalam menanggapi isu-isu kerusakan alam, perubahan jaman dan memiliki empati terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kearifan lokal maupun global.

III, SIMPULAN

Membaca fenomena budaya visual pada Jember Fashion Carnaval serta mengkaji berbagai pengaruh positif yang dapat diraih maka dapat ditarik simpulan budaya visual yang berangkat dari aspirasi rakyat di mana rakyat menjadi subyek sekaligus obyek dalam mengekspresikan karya di ruang publik jalan yang cair, telah mampu menunjukkan adanya ruang publik milik rakyat yang *seutuhnya/the essence of people public sphere*, tempat rakyat kebanyakan memiliki kebebasan menunjukkan

aspirasi, ekspresi dan apresiasinya tanpa alienasi, tanpa batas-batas teritorialitas seperti yang kita temui diruang-ruang kota yang telah didominasi kapitalisme global dewasa ini. Budaya visual yang demikian memiliki peluang untuk berkembang justru pada masyarakat yang homogen yang belum terkontaminasi budaya konsumerisme ideologi kapitalisme yang telah mendominasi masyarakat kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Dr.Yasraf, 2004, *Dunia yang dilipat*, Penerbit Jalasutera, Yogyakarta
- Amir Piliang, Dr.Yasraf, 2009, *Lifestyle Ecstasy*, Penerbit Jalasutera, Yogyakarta
- Faris, Dynand, 2011, *First Decade eyes on triumph*, Jember Fashion Carnaval, SCTV
- Rohendi Rohidi, 2000, Prof. Dr. Tjetjep, *Ekspresi Seni orang miskin*, Penerbit Nuansa, Bandung
- Walker, John A and Chaplin, Sarah, *Visual Culture An Introduction*,1997, St. Martin Press, Inc,175 Fifth Avenue, New York, NY,10010, USA

